

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman budaya. Banyak budaya yang berkembang di Indonesia, baik yang dilakukan secara serempak maupun budaya yang dilakukan oleh suatu wilayah tertentu saja. Ragam budaya yang berkembang di Indonesia merupakan warisan nenek moyang dan sangat dihargai oleh masyarakat sekarang.

Fenomena beragama dalam kehidupan manusia merupakan fenomena yang universal, unik dan masih penuh misteri, sekalipun hanya kepercayaan kepada yang gaib, sakral atau yang melakukan ritual dan mengalami kehidupan yang transendental. Kebudayaan, pada umumnya adalah sesuatu yang khas insani, artinya hanya terdapat pada makhluk manusia saja. Karena itu, kedudukan manusia adalah sentral, tidak ada kebudayaan tanpa manusia. Selain itu, kebudayaan dikatakan sebagai proses atau hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Keselarasan antar unsur di dalamnya merupakan suatu hal yang sangat penting dan diperlukan.

Pada dasarnya, kebudayaan mempunyai berbagai bentuk dan beberapa unsur. Salah satu unsur di antara unsur-unsur atau nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan adalah sistem religi atau kepercayaan. Dari unsur yang berupa religi tersebut, dapat wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan.

Hal ini dimaksudkan agar manusia memiliki kemantapan, keseimbangan dalam kehidupan lahiriyah dan bathiniyah. Dengan budaya itu, manusia akan mengetahui tempatnya dalam masyarakat dan dalam kehidupan yang serba meliputi. Manusia juga akan mengetahui etika dan kewajiban di tempat yang bersangkutan berada. Dalam eksistensi fenomenalnya, manusia wajib menghargai tertib masyarakat, berbakti kepada orang-orang yang lebih tua dan lebih tinggi, serta memperlakukan yang lebih rendah dengan *tepa selira*.¹

Selain agama atau kepercayaan religius, kebudayaan pun juga merekat kuat pada setiap masyarakat, terutama masyarakat Jawa yang masih kental akan pengaruh-pengaruh budayanya. Hal ini disebabkan manusialah yang menghasilkan suatu kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa manusia.² Jadi keduanya memiliki suatu keterikatan satu sama lain. Kebudayaan sendiri merupakan suatu kenyataan yang dilahirkan dengan perbuatan. Tidak hanya asal kebudayaan saja, namun kelanjutannya juga bergantung kepada manusia.³ Sedangkan secara antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁴ Bukan hanya manusia saja pencipta kebudayaan, akan tetapi agama yang mempengaruhi. Hal ini karena alam semesta adalah ciptaan Tuhan, dimana jika tidak ada alam semesta manusia jika tidak dapat menciptakan kebudayaan.

¹ Niels Mulder, *Mistisme Jawa* (Yogyakarta: Lkis, 2001), 124.

² Joko Tri Prasetyo., et.al., *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 36.

³ Ibid., 40.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), 180.

Nilai-nilai dari budaya merupakan konsep-konsep apa yang hidup dalam alam pikiran yang sebagian besar berasal dari suatu masyarakat yang tentu saja hal-hal yang mereka anggap sebagai hal yang bernilai, berharga, penting bagi kehidupan, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat memberi arah bagi masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya tersebut telah teresapi oleh warga secara turun-temurun sejak kecil, sehingga mengakar kuat dalam alam jiwa masyarakat tersebut.⁵

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat tradisional yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, budaya maupun agama. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan atau gotong royong.

Agama merupakan produk kebudayaan atau pengembangan dari aktivitas manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan. Salah satu hal yang penting dalam agama pada masyarakat adalah ia harus percaya terhadap hal yang sakral, walaupun ini berkaitan dengan harga yang penuh misteri, baik yang mengagumkan maupun yang menakutkan. Dalam semua masyarakat terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau sering dikatakan yang sakral dan yang sekuler profan atau duniawi.⁶

Seringkali orang Jawa menjajarkan rasa ketimbang nalar, akal mengetahui instrumen untuk memahami dunia fenomenal dan urusan-urusan keduniaan. Akan tetapi, rasionalitas semacam itu tidak bisa mengungkap hakikat dunia fenomenal, hakikat ini hanya bisa ditangkap dengan perasaan

⁵ Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 7.

⁶ Sardjuningsih, *Teori Agama* (Kediri: STAIN KEDIRI, 2013), 102.

ke dalam intuitif pribadi. Dalam pandangan kejawen, pengetahuan sejati bersifat sekaligus subjektif. Inilah pemahaman pribadi tentang watak sejati segala sesuatu yang tidak bisa dirumuskan secara objektif. Oleh sebab itu, pencarian kejawen untuk mendapatkan pengetahuan diwarnai keterpesonaan terhadap misteri dan pengetahuan yang sukar dimengerti tentang “Tuhan” tidak lebih hebat dari pada sebuah pengalaman pribadi.

Tradisi merupakan bagian dinamis dari struktur masyarakat. Tradisi mempunyai arti menyerahkan, meneruskan turun temurun. C. Levi Strauss sebagaimana yang dikutip Sardjuningsih menjelaskan:

Struktur masyarakat tidak berkenaan dengan realita empiris, tetapi berkenaan dengan model-model yang tersusun dibelakangnya. Sedangkan model-model sebagai yang mempunyai nilai struktur menurut Levi Strauss memiliki 4 ciri: a) harus menunjukkan ciri sistem, jika satu unsur berubah maka yang lain ikut berubah. b) harus bisa ditransformasikan kedalam model lain yang sejenis. c) perubahan dan transformasi memungkinkan untuk peramalan bagaimana model bereaksi kalau unsur lain berubah. d) harus dapat menjelaskan semua fakta yang terlihat.⁷

Menurut G.W Locher dan C. Heestermant yang dikutip oleh Agung Laksono bahwa:

Sistem yang dinamis, tradisi bisa diartikan secara diakronik dan sinkronik. Pendekatan pertama, bahwa tradisi sebagai nilai-nilai kontinu dari masa lalu yang dipertentangkan dengan modernitas yang penuh perubahan. Pendekatan kedua, melihat tradisi dalam arti dan fungsi bahwa tradisi adalah sebagai jalan bagi masyarakat untuk merumuskan dan menanggapi persoalan dasar dari kebudayannya, yaitu kesepakatan masyarakat mengenai soal hidup dan mati. Maka dari itu tradisi juga harus menyajikan rencana atau tatanan yang bebas dan di atas situasi aktual. Dengan demikian tradisi memberikan tatanan yang transenden yang menjadi orientasi buku untuk melegitimasi tindakan-tindakan manusia.⁸

⁷ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri, STAIN KEDIRI, 2012), 97.

⁸ *Ibid.*, 98.

Pada masyarakat Jawa, secara sosiologis tradisi memiliki peran penting dalam tindakan sosialnya untuk mengidentifikasi fungsi dan peranannya sekaligus dalam kelompok. Tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki fungsi transenden sekaligus imanen, karena tradisi berupa nilai-nilai bersama untuk melestarikan kehidupannya.⁹

Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karenanya, tradisi bisa mengalami tingkat pemahaman yang berbeda antar generasi, karena perubahan situasi zaman dan situasi sosial. Perubahan tersebut dapat berakibat perubahan makna dan fungsi. Namun demikian setiap generasi akan membangun pemahaman tradisi sendiri berdasarkan tradisi nenek moyang. Karena tidak ada tradisi yang bersifat tetap tidak berubah.

Tradisi mendapat pengesahan dari peristiwa masa lampau oleh nenek moyang yang menyusun pranata sosial, dan dijadikan standar tingkah laku yang disahkan. Tradisi menjadi norma yang utuh dan mewarnai segala aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan perilaku individu sangat dibatasi dan dikondisifikasikan. Karena tradisi dianggap sebagai peringatan atas peristiwa penting dan sakral. Karenanya tradisi dikonstruksi sebagai sendi utama organisasi sosial yang memiliki karakter spesifik.¹⁰

Di Jawa ini sudah menjadi tradisi penduduk dari semua agama dan aliran kepercayaan untuk mendoakan para leluhur secara berkala pada hari tertentu. Masyarakat di Jawa sendiri merupakan masyarakat yang majemuk,

⁹ Ibid., 99.

¹⁰ Ibid., 100.

yakni masyarakat yang berbeda-beda. Berbeda dari cara berkeyakinan, cara pandang dan lain-lain.

Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, masyarakat Dusun Kartosari, juga mempunyai sebuah tradisi mendo'akan leluhur mereka yang sudah meninggal yang disebut dengan *irim leluhur*. Menurut mereka, *irim leluhur* tersebut mempunyai makna dan tujuan untuk mengenang para leluhur mereka dengan mengirim do'a agar senantiasa dijauhkan dari segala bala' (musibah), dan wujud rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu menjaga kehidupan bersama di masyarakat.¹¹

Selain itu, *irim leluhur* yang ada di Dusun Kartosari juga mempunyai keunikan tersendiri, yakni pelaksanaannya berada di sebuah makam. Makam di sini adalah makam Mbah Nolo, yaitu leluhur desa yang telah membangun desa. Waktu pelaksanaannya adalah sore setelah sholat Ashar sampai menjelang sholat magrib. Jumlah orang yang mengikuti *irim leluhur* tidak terlalu banyak, hanya sekitar lima sampai tujuh orang. Dengan diiringi do'a-do'a kejawen yang diucapkan oleh sesepuh atau pemimpin *irim leluhur*, serta perlengkapan atau makanan yang menjadi khas ritual kirim leluhur, seperti bunga, menyan, dan lain-lain. Para undangan dengan hikmat mendengarkan dan sesekali mengucapkan "*njih*" atau amin. Setelah itu seorang dari undangan menata makanan tadi hingga menjadi sajian berkat.

¹¹ Karjan, Juru Kunci Makam Mbah Nolo, Kediri, 28 September 2016.

Terakhir seseorang membacakan do'a penutup, setelah itu para undangan dipersilahkan pulang dengan membawa berkat.¹²

Penelitian ini dipandang menarik karena adanya tradisi *irim leluhur* yang dianggap sakral oleh masyarakat Dusun Kartosari yang dilaksanakan di sebuah makam *leluhur* desa. Tradisi ini diselenggarakan ketika akan melaksanakan acara besar seperti; panen padi, pernikahan dan lain-lain. Selain tradisi *slamatan* yang sudah dikenal oleh sebagian masyarakat umum, masih terdapat tradisi-tradisi yang menarik bagi sebuah ilmu pengetahuan yaitu tradisi *irim leluhur* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Kartosari.

Dengan adanya tradisi yang menarik ini, maka peneliti memutuskan untuk menjadikan tradisi *irim leluhur* di Dusun Kartosari ini sebagai objek penelitian dengan judul **“Makna Tradisi *irim Leluhur* Menurut Masyarakat Jawa (Studi Terhadap Masyarakat Dusun Kartosari, Desa Kandat, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri)”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari *irim leluhur* yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Dusun Kartosari, dimana mereka menganggap bahwa tradisi *irim leluhur* adalah sebuah tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka hingga sekarang. Tradisi yang sudah mendarah daging di masyarakat, sebagai tradisi yang tidak boleh terpisahkan ketika akan melaksanakan acara besar seperti; panen padi, pernikahan dan lain-lain.

¹² Teno, Seseput Dusun Kartosari, Kediri, 15 September 2016.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah ini adalah makna tradisi *irim leluhur* yang diselenggarakan oleh masyarakat di Dusun Kartosari Desa Kandat Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri, dengan menitikberatkan pada makna yang terkandung dalam tradisi *irim leluhur*. Rumusan masalah yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah tradisi *irim leluhur* di Dusun Kartosari Desa Kandat Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri ?
2. Apa makna tradisi *irim leluhur* menurut masyarakat Dusun Kartosari Desa Kandat Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri ?
3. Bagaimana implikasi dari makna tradisi *irim leluhur* terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Dusun Kartosari Desa Kandat Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya adalah:

1. Menjelaskan sejarah tradisi *irim leluhur* di Dusun Kartosari Desa Kandat Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.
2. Menjelaskan makna tradisi *irim leluhur* menurut masyarakat Dusun Kartosari Desa Kandat Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

3. Menjelaskan implikasi makna tradisi *irim leluhur* terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Dusun Kartosari Desa Kandat Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yaitu berisikan kontribusi penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan peneliti yang diperoleh selama di bangku kuliah, sehingga dapat diaplikasikan dalam masyarakat, khususnya dalam menambah khazanah intelektual tentang kearifan lokal dan fenomena yang ada di masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat dalam hal kebudayaan dan tradisi yang ada di masyarakat terutama yang ada di sekitar kita.

3. Bagi STAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi keilmuan untuk memberi wawasan lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi di masyarakat, terutama tentang kebudayaan dan tradisi yang ada di masyarakat khususnya bagi Progam Studi Perbandingan Agama STAIN Kediri.

4. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan motivasi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian. Lebih lanjut dapat menjadi bahan masukan untuk kepentingan ilmu bagi mahasiswa yang berkepentingan guna dapat menambah wawasan keilmuan dengan penelitian lain yang objek dan aspek penelitiannya belum terdapat dalam penelitian ini.

E. Telaah Pustaka

Dari penelitian yang ada selama ini peneliti belum menemukan hasil penelitian berupa buku ataupun tulisan tentang makna tradisi *kirim leluhur* menurut masyarakat Jawa. Maka dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari penelitian yang relevan dengan tema yang diteliti tentang makna tradisi *kirim leluhur* menurut masyarakat Jawa , diantara tema yang relevan tersebut adalah:

1. Mochamad Duriono, dengan skripsi yang berjudul “Makna Slametan Kenduren Menurut Masyarakat Jawa (Studi Terhadap Masyarakat Dusun Kanyoran Desa Kanyoran Kecamatan Semen Kabupaten Kediri”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa makna Slametan Kenduren bagi masyarakat Dusun Kanyoran ialah sebagai sarana kirim doa dan tanda bakti kepada leluhurnya, untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dilindungi dari makhluk jahat, dan untuk memenuhi kepuasan batin manusia. Adapun dampak dari pemaknaan slametan kenduren terhadap

kehidupan keagamaan masyarakat Dusun Kanyoran adalah pengukuhan terhadap norma-norma sosial dan moral yang telah disepakati oleh masyarakat Dusun Kanyoran, sehingga menguatkan kebersamaan dalam komunitas seperti gotong royong. Pengabaian terhadap nilai-nilai normatif dan fundamental dalam ajaran Islam, seperti meninggalkan sholat dan puasa.¹³

2. Mashar 'Ainul Karim, dalam skripsi yang berjudul "Makna Tradisi Barikan dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Dusun Barik Desa Betet Kecamatan Ngrogot Kabupaten Nganjuk". Dalam skripsi ini disebutkan bahwa tradisi barikan sudah lama ada di Dusun Barik dan diyakini oleh masyarakat Dusun Barik merupakan warisan yang tidak boleh ditinggalkan. Sebab, tradisi barikan memiliki peran yang penting bagi masyarakat Dusun Barik dalam membangun kerukunan warga, sehingga jika ada warga yang berkeinginan untuk meniadakan tradisi ini, maka yang akan terjadi ia akan terlebih dahulu tiada daripada tradisinya. Masyarakat Dusun Barik memaknai tradisi barikan ini sebagai kontrol sosial, yakni untuk menciptakan situasi dan kondisi yang aman, menciptakan kerukunan, mendapat keberkahan dan untuk mengingat kembali kearifan tradisi leluhur Dusun Barik.¹⁴

¹³ Mochamad Duriono, "Makna Slametan Kenduren Menurut Masyarakat Jawa (Studi Terhadap Masyarakat Dusun Kanyoran Desa Kanyoran Desa Semen Kabupaten Kediri) (Skripsi Sarjana, STAIN Kediri, Kediri, 2010), 154.

¹⁴ Mashar 'Ainul Karim, Makna Tradisi Barikan dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Dusun Barik Desa Betet Kecamatan Ngrogot Kabupaten Nganjuk (Skripsi Sarjana, STAIN Kediri, Kediri, 2014), 96.

3. Buku “*Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*” karya dari Muhammad Damami. Buku ini mencangkup nilai budaya pada masyarakat Jawa, etika hidup yang dianut dan nilai-nilai agama pada masyarakat Jawa seperti; tradisi-tradisi yang diwarisi dari leluhur, bagaimana agama hidup di tengah tradisi leluhur, dan sistem masyarakat yang mempercayai tradisi leluhur.

Buku ini juga membahas masyarakat Jawa yang sangat menghormati terhadap agama yang dianut. Tidak heran dalam sebuah keluarga Jawa anggota keluarganya dapat memeluk agama yang berlain-lainan.¹⁵

Dari paparan di atas, diketahui bahwa penelitian tentang tradisi *kirim leluhur* belum pernah dilakukan. Namun, peneliti menemukan penelitian tentang tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, seperti; *slametan, barikan* dan lain-lain. Dilihat dari judul yang diajukan oleh peneliti tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang lain. Hal ini dapat dilihat pada fokus penelitian yang diteliti, yaitu Makna Tradisi *Kirim Leluher* menurut Masyarakat Jawa, serta tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu di Dusun Kartosari, Desa Kandat, Kabupaten Kediri. Subyek penelitian yang dipilih adalah masyarakat Dusun Kartosari, Desa Kandat, Kabupaten Kediri.

¹⁵ Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 58

F. Kajian Teoritik

Penelitian ini menggunakan teori animisme dari Edward Burnett Tylor. Menurut Tylor, agama adalah keyakinan terhadap sesuatu yang spiritual. Sedangkan animisme Tylor adalah bentuk pemikiran agama yang paling tua yang dapat ditemukan pada setiap sejarah manusia.¹⁶

Menurut Tylor, agama paling awal bersamaan manusia mengetahui bahwa didunia ini tidak hanya oleh makhluk materi, tetapi juga oleh makhluk immateri yang disebut jiwa (anima). Teori ini dikembangkan oleh Tylor yang tercantum dalam bukunya *Primitif Culture*. Dalam buku tersebut Ia memperkenalkan bahwa agama pertama kali ada dalam kehidupan manusia adalah kepercayaan tentang jiwa atau roh, setiap benda memiliki roh atau jiwa. Kepercayaan tersebut, berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, menurut Tylor, agama berkembang secara bertahap.¹⁷

Perkembangan pada animisme, manusia pada zaman itu diliputi oleh pemikiran tentang alam dan tergantung dengan alam. Kehidupan mereka sangat bergantung pada kemurahan alam.

Alam semesta ini dipercaya penuh dengan jiwa-jiwa yang bebas. Tylor menyebut jiwa-jiwa tersebut dengan spirit atau makhluk halus, bukan *soul* atau *jiwa* lagi. Karena substansi jiwa yang kekal ini berbeda dengan substansi jiwa orang yang masih hidup. Dari pemikiran animisme tentang kekekalan roh berpengaruh terhadap agama monotheisme, doktrin

¹⁶ Sardjunningsih, *Teori Agama* (Kediri, STAIN Kediri Press, 2013), 70.

¹⁷ Ibid., 71.

tentang akhirat, reinkarnasi, hari pembalasan dan keabadian jiwa. Namun, animisme tentang roh-roh alam yang bebas dan memenuhi alam ini berpengaruh pada agama kebudayaan.

Kepercayaan agama Islam tentang jiwa orang yang telah mati, berada di sisi Allah yang Maha Abadi, suatu saat roh tersebut masih dapat mengunjungi keluarganya yang masih hidup. Dari kepercayaan ini keluarga yang ditinggalkan harus selalu memanjatkan do'a untuk roh-roh tersebut, agar dapat diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT dan diterima di sisi-Nya. Begitu pula kepercayaan ini melahirkan keyakinan bahwa roh-roh tersebut masih terus akan mengalami proses kehidupan selanjutnya melalui amal jariyah atau kebaikan yang dilakukan pada masa hidup di dunia.

Pada masyarakat Indonesia, keyakinan ini berbentuk kepercayaan suku menyatu dengan agama resmi kelompok. Keyakinan animisme ini pada masyarakat Jawa menjadi unsur penting dalam kepercayaan kejawan, yakni ajaran yang merupakan kolaborasi antara animisme, adat, filsafat dan agama. Kejawan sangat besar pengaruhnya terhadap alam pikiran dan alam batin kehidupan masyarakat Jawa. Dalam bahasa Antropologi kejawan ini adalah *Agomo Jowo* asli. Ketika agama Islam berperan dalam mewarnai praktek keagamaan masyarakat Jawa, maka membentuk inkulturasi budaya dan agama yang sering disebut dengan Islam Jawa. Didalam masyarakat primitif, kepercayaan ini menyatu dengan kebudayaan dan peradabannya. Sulit dipisahkan antara keyakinan agama

dan nilai kebudayaan. Karena keduanya ¹⁸menyatu dalam alam pikiran dan alam batin mereka.

Dengan mengikuti pengertian yang diberikan oleh Tylor, suatu ritual diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan mengacu pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis. Istilah ritual mengacu pada pengertian perilaku atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai wujud keyakinan keagamaan. Jadi, ritual lebih menunjuk pada tindakan dalam konteks keagamaan.¹⁹

Dengan mengkaji ritual, orang dapat memahami tingkah laku yang dikeramatkan, keyakinan yang membenarkan adanya konsep-konsep religius dan keyakinan terhadap tujuan-tujuan religius. Mempelajari ritual, dalam hal ini tradisi *kirim leluhur* berarti juga mempelajari praktek-praktek keagamaan yang digunakan dalam ritual tersebut. Dalam hal ini, praktek-praktek keagamaan merupakan manifestasi yang nampak dari ritual *kirim-leluhur*. Artinya, kajian tentang praktek-praktek keagamaan dalam ritual selalu berkaitan dengan ritual yang dilakukan oleh suatu masyarakat.

Menurut Tylor, kepercayaan animisme dapat menjelaskan mengapa benda disakralkan yang disebut dengan fetisisme, yakni kepercayaan terhadap benda ajimat. Kepercayaan ini begitu penting bagi

¹⁸ Ibid., 78-79.

¹⁹ M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 16-17.

masyarakat primitif, yang sampai pada zaman modern ini, sebagian masyarakat masih memiliki kepercayaan fetisisme ini. Kepercayaan terhadap roh-roh yang sudah mati ini akhirnya melahirkan subsistem kepercayaan lain, yaitu penyembahan kepada roh nenek moyang yang disebut dengan manisme. Semua roh nenek moyang dihormati layaknya sebagai dewa. Bentuk penghormatan kepada roh nenek moyang diberi sesaji pada hari tertentu yang dianggap sakral, dibacakan do'a dan mantra, dimintai pertolongan, dimintai berkahnya, dan lain sebagainya.²⁰

Dalam penelitian makna tradisi *kirim leluhur* , peneliti lebih menekankan tentang pemaknaan tradisi *kirim leluhur* menurut masyarakat Dusun Kartosari, Desa Kandat, Kabupaten Kediri.

Dengan teori animisme yang dikemukakan oleh Edward Burnett Tylor, peneliti akan menjelaskan latar belakang tradisi *kirim leluhur* di Dusun Kartosari. Selain itu dengan teori ini, peneliti mencoba menemukan makna yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang beberapa arti dan maksud dari tradisi *kirim leluhur* . Karena secara umum, tradisi *kirim leluhur* ini dapat dirumuskan sebagai suatu kumpulan sikap, kepercayaan dan praktek-praktek keagamaan yang berhubungan erat dengan masyarakat Jawa.²¹

²⁰ Ibid., 75.

²¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 79.